

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Sampah adalah sesuatu yang sudah tidak berguna lagi, sesuatu yang tidak disukai serta harus dibuang. Sampah ialah sesuatu sampah tidak dipakai ulang oleh manusia serta dibuang, berupa benda padat ataupun bahan yang tidak dipakai kembali (Notoatmodjo, 2017).

Generasi sampah setiap hari meningkat seiring dengan jumlah benda serta perilaku konsumsi individu. Akibatnya, persoalan sampah, seperti pengelolaan sampah yang sulit diatur masyarakat, terabaikan. (Dhiani,H,P., Arsid, H, Awaludin , T., Ma'fiah, M., & Wardani, 2021)

Kegiatan rutin penduduk berkontribusi pada masalah sampah. Pengelolaan sampah harus ketat. (Syaharuddin, Mutiani, S, M, & Junriani, 2020)

Klasifikasi sampah berdasarkan sumbernya antara lain sampah industri, sampah instansi pemerintah, serta sampah pemukiman. Pabrik industri menghasilkan sampah industri, yang terdiri dari sisa bahan baku serta limbah karyawan. Sampah instansi pemerintah terdiri dari sampah dari kantor-kantor yang dikelola pemerintah serta fasilitas umum. Sedangkan sampah domestik ialah sampah yang dihasilkan oleh keluarga yang tinggal di pemukiman ataupun asrama. (M.Hutagal, Nasution, & Kadir, 2020).

Berdasarkan (*The World Bank, 2018*) Secara global, rata-rata jumlah sampah yang dihasilkan per individu setiap hari adalah 0,74 kilogram, berkisar antara 0,11 hingga 4,54 kilogram. Sampah global diperkirakan akan tumbuh menjadi 3,40 miliar ton pada tahun 2050 .

Pelaku yang nonformal yang bekerja sehari-hari untuk mencari barang-benda bekas diantara tumpukan sampah. Hingga dari sisi kesehatan pekerjaan seindividu pemulung rentan beresiko untuk terjadinya kelainan menular. Kelainan =yang bisa diakibatkan oleh sampah seperti kelainan gangguan kulit yang menimbulkan gejala seperti : gatal-gatal, ruam kemerahan, bentol-bentol serta lain-lain. Sampah bisa juga membuat peningkatan yg ditularkan lewat vektor terhadap penyakit-penyakit, yang dipicu oleh bakteri, jamur, cacing, serta zat kimia.

Menurut World Health Organization (WHO) kelainan kulit menjadi salah satu kelainan yang banyak ditemukan dibandingkan dengan kelainan lain serta ditemukan sebanyak 900 juta individu didunia. Lima kondisi umum menyumbang lebih dari 80% dari semua kelainan (World Health Organization, 2018).

Di sebagian besar negara, morbiditas kelainan kulit tidak terdokumentasi dengan baik, tetapi di Amerika Serikat, gangguan kulit menyumbang lebih dari 45 persen dari semua kelainan akibat kerja yang dilaporkan. Di Swedia, kelainan karyawan didokumentasikan dengan cermat, serta kelainan kulit yang dipicu oleh pekerjaan menyumbang hampir setengah dari semua kelainan akibat kerja. Kelainan kulit yang dipicu jamur ialah infeksi kulit yang paling umum, dengan frekuensi 20-25% secara global. Frekuensi kelainan kulit sangat bervariasi antar

negara ataupun wilayah dalam suatu negara, berkisar antara 0,3 hingga 46%. Diperkirakan ada lebih dari 300 juta kasus kelainan kulit per tahun di dunia. (Srisantyorini & Cahyaningsih, 2019).

Indonesia termasuk negara beriklim tropis, sering di dapati kasus kelainan kulit yang dipicu buruk nya keadaan kawasan yang kurang memperhatikan kebersihan dirinya sendiri, pekerjaan kesehariannya berurusan dengan kotoran (misalnya sampah serta selokan), serta aktifitas apabila kontak dengan minyak-minyak pelumas (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Berdasarkan penelitian (Narvatilova, 2020) di Indonesia prevelensi kejadian dermatitis menampilkan hasil yang sangat berbeda-beda. Angka prevelensi di Sulawesi Selatan sebesar 53,2 %, adapun di Kota Makassar selama 6 bulan terakhir kejadian dermatitis menderita fluktuatif serta menjadi lima kelainan terbesar di Kota Makassar. Pada tahun 2009 sebesar 35.853 (5,06%) kasus dermatitis, terjadi kelipatan 3 kali lipat pada tahun 2012, meningkat sebanyak 97.3318 (14,60 %) kasus.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN

Proporsi kelainan kulit akibat kerja di antara semua gangguan akibat kerja berkisar antara 50 serta 60%; akibatnya, kondisi ini membutuhkan perawatan yang proporsional. Tingginya insiden kelainan kulit akibat kerja, di mana kelainan biasanya ada pada lengan, tangan, serta jari, berdampak buruk pada produktivitas kerja pasien. (Suma'mur, PK, 2014).

Berdasarkan data Sistem Informasi Pengolahan Sampah Nasional (SIPSN). komposisi sampah di kota Medan pada tahun 2020 ialah 48% sisa makanan, 17%

kertas/karton, 14% plastik, 5% kayu, 4% kain, 2% karet, 1% logam, 1% kaca serta 8% macam sampah lainnya (Kementerian Kawasan Hidup serta Kehutanan, 2021).

Pelaku yang bekerja disekitar TPA melakukan proses daur ulang dengan mencari benda – benda bekas di tong-tong sampah tertentu yang menyebar diseluruh TPA serta TPS. Mereka mencari yang bisa menghasilkan serta bernilai ekonomis. Benda bekas yang dipungut para pemulung ialah (seperti plastik, kardus, puntung rokok dll), serta menjual nya dengan individu yang mengurus benda-benda untuk di daur ulang menjadi benda yang komoditi (Sutardji, 2009).

Berdasarkan data dari Puskesmas Terjun didapati kejadian kelainan kulit berada pada urutan 9 dari 10 kejadian kelainan tertinggi di Puskesmas Terjun dengan jumlah 58 kasus dengan gejala gatal-gatal, serta ruam kemerahan. (Puskesmas Terjun, 2018)

Salah satu prasarana umum yang disediakan Pemerintah ialah Lokasi Pembuangan Akhir (TPA) Sampah sebagai lahan terakhir sampah dikumpulkan mulai diangkut dari tong sampah jalanan serta Lokasi Pembuangan Sementara (TPS).

Kota Medan sendiri dahulu menyandang 2 TPA ialah TPA Terjun serta TPA Namo Bintang, namun pada tahun 2015 TPA Namo Bintang ini tidak beroperasi lagi. Hingga Lokasi Pembuangan Akhir (TPA) Sampah Terjun saat ini ialah satu-satunya lokasi pengelolaan sampah yang masih beroperasi di Kota Medan.

Berdasarkan data dari kantor TPA timbunan sampah yang dihasilkan dari truk-truk sampah di TPA Terjun pada Tahun 2021, sampah yang terangkut

sebanyak  $\pm 2,181$  ton perhari serta jika di totalkan sampah yang terangkut pertahunnya mendapat  $\pm 796,386$  Ton. Ketinggian tumpukan sampah saat ini sudah mendapat kira-kira 8-9 meter tanpa pemilahan sampah. (Dinas Kebersihan serta Pertamanan Kota Medan (2021)).

Berdasarkan survei awal yang dilaksanakan peneliti masih banyaknya dijumpai para pemulung dengan karakteristik individu yang berbeda-beda. Rata-rata pemulung yang bekerja di TPA Terjun tersebut tidak menggunakan APD (alat pelindung diri) secara lengkap baik seperti sepatu boot, masker, sarung tangan, baju lengan panjang, celana lengan panjang, dll. Serta kebersihan diri yang kurang baik setelah melakukan pekerjaan seperti tidak mencuci tangan menggunakan sabun serta mengganti baju bersih hingga bisa menimbulkan kuman serta bakteri. Namun, seharusnya pemulung tersebut menggunakan APD (alat pelindung diri) serta selalu menjaga kebersihan diri saat bekerja untuk melindungi keselamatan serta kesehatan dalam bekerja serta terhindar dari bahaya kelainan akibat kerja seperti keluhan gangguan kulit. Ketika truk-truk sampah datang ke TPA para pemulung akan berebut untuk mengambil barang-benda bekas yang diturunkan di lokasi TPA tanpa mementingkan keselamatan serta kesahatannya masing-masing. Ada 500 individu pemulung yang b

ekerja di TPA Terjun dengan karakteristik diatas tersebut.

Keseharian pelaku pemulung sampah di TPA Terjun yang mulai bekerja dari mulai jam 08.00 sampai jam 17.00 setiap harinya. Ditemukan 15 dari 100 individu pemulung yang didapati menderita keluhan gangguan kulit. Umumnya keluhan

gangguan kulit dialami ialah timbul rasa gatal , kemerahan pada kulit, bentol-bentol serta ruam-ruam pada kulit.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut maka bisa dirumuskan dalam penelitian ini ialah “Kaitan karakteristik manusia dengan keluhan gangguan kulit pada pemulung sampah di TPA Kelurahan Terjun Kecamatan Medan Marelan”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan umum**

Untuk mengetahui hubungan karakteristik individu dengan keluhan gangguan kulit pada pemulung sampah di TPA Kelurahan Terjun Kecamatan Medan Marelan Tahun 2022.

### **1.3.2 Tujuan khusus**

1. Untuk mengetahui hubungan usia dengan keluhan gangguan kulit pada pemulung di TPA Kelurahan Terjun Kecamatan Medan Marelan 2022.
2. Untuk mengetahui hubungan macam kelamin dengan keluhan gangguan kulit pada pemulung di TPA Kelurahan Terjun Kecamatan Medan Marelan 2022.
3. Untuk mengetahui hubungan Riwayat Kelainan Kulit dengan keluhan gangguan kulit pada pemulung di TPA Kelurahan Terjun Kecamatan Medan Marelan 2022.

4. Untuk mengetahui hubungan jam kerja dengan keluhan gangguan kulit pada pemulung di TPA Kelurahan Terjun Kecamatan Medan Marelan 2022.

5. Untuk mengetahui hubungan masa kerja dengan keluhan gangguan kulit pada pemulung di TPA Kelurahan Terjun Kecamatan Medan Marelan 2022.

6. Untuk mengetahui hubungan penggunaan APD dengan keluhan gangguan kulit pada pemulung di TPA Kelurahan Terjun Kecamatan Medan Marelan 2022.

7. Untuk mengetahui hubungan kebersihan diri pemulung seperti(mencuci tangan pakai sabun) dengan keluhan gangguan kulit pada pemulung di TPA Kelurahan Terjun Kecamatan Medan Marelan 2022.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Pemerintah**

Diharapkan sebagai masukan tambahan informasi kepada pemerintah mengenai kejadian keluhan gangguan kulit yang di sebabkan oleh karakteristik individu menjadi penanggulangan.

### **1.4.2. Bagi Pemulung**

Menjadi informasi serta sumbangan pikiran untuk penduduk agar merawat serta melindungi kebersihan diri serta mendapatkan informasi bagi

masyarakat tentang risiko kelainan yang berkaitan dengan sampah, terutama pemulung yang bekerja di TPA Terjun Kecamatan Medan Marelan.

#### **1.4.3. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara**

Menambah referensi bagi mahasiswa kesehatan masyarakat untuk meneliti tentang karakteristik individu dengan keluhan gangguan kulit.

